

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) menjadi makanan terbaik bagi bayi sampai usia 6 bulan karena mengandung berbagai nutrisi yang sangat dibutuhkan oleh bayi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Pemberian ASI pada bayi baru lahir segera sampai berumur sedikitnya dua tahun akan memberikan banyak manfaat, baik untuk bayi, ibu maupun masyarakat pada umumnya. Manfaat bagi bayi yaitu untuk membantu pertumbuhan bayi dan perkembangan kecerdasannya, ASI yang mudah dicerna dan memiliki komposisi yang selalu menyesuaikan diri dengan kebutuhan bayi, mengandung zat anti diare, mengandung zat anti diare, merangsang pertumbuhan sistem kekebalan tubuh dan mempererat ikatan batin antara ibu dan bayi (Hartati dan Maryunani, 2020).

Menyusui memberikan manfaat tidak hanya bagi bayi namun juga memberikan manfaat bagi ibu, oleh karena itu pemerintah telah mencanangkan Program Peningkatan Penggunaan Air Susu Ibu (PP-ASI) khususnya ASI eksklusif untuk mengurangi tingkat kematian bayi. Manfaat utama dari pemberian ASI eksklusif bagi bayi menurut Anisak *et al.*, (2023), adalah sebagai nutrisi terbaik, meningkatkan daya tahan tubuh dan meningkatkan kecerdasan. Adanya zat kekebalan pada bayi yang diberikan ASI eksklusif akan terhindar dari berbagai macam infeksi dan penyakit. ASI tidak hanya bermanfaat bagi bayi, tetapi juga bermanfaat bagi ibu yaitu yaitu menghemat tenaga dan uang belanja serta menguatkan bonding antara ibu dan bayi (Muyosoro, 2023).

Indikator keberhasilan menyusui pada bayi usia 0-6 bulan adalah pemberian ASI secara eksklusif. Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, UNICEF dan WHO merekomendasikan sebaiknya bayi hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur dua tahun karena ASI merupakan makanan yang paling sempurna dan terbaik bagi bayi (Sianturi *et al.*, 2023). Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi pemberian ASI eksklusif di dunia pada

tahun 2023 mencapai 48%. Angka ini meningkat 10% selama dekade terakhir dan mendekati target WHO sebesar 50% pada tahun 2025 (WHO, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI), prevalensi pemberian ASI eksklusif pada bayi <6 bulan pada tahun 2023 sebesar 68,6%. Prevalensi pemberian ASI eksklusif tertinggi yaitu di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 87,9% dan terendah Provinsi Gorontalo sebesar 47,4%. Berdasarkan jenis kelamin, pemberian ASI eksklusif sebagian besar pada bayi perempuan sebanyak 69,5% dan pada bayi laki-laki sebanyak 67,8%. Sedangkan berdasarkan tempat tinggal sebagian besar di Perdesaan sebanyak 72,9% dan di Perkotaan sebanyak 65,3% (Kemenkes RI, 2023).

Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi <6 bulan di Provinsi Aceh pada tahun 2023 sebesar 66,08%. Kabupaten Aceh Tengah dengan cakupan tertinggi yaitu sebesar 82,34% dan terendah adalah Kota Sabang hanya sebesar 22,43%. Sedangkan Kota Langsa memiliki cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 59,29%. Kecamatan Langsa Kota merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Langsa yang memiliki cakupan ASI Eksklusif yang cukup rendah yaitu sebesar 19,7% (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2023).

Kendala ibu dalam menyusui ada dua faktor yaitu faktor eksternal seperti kampanye ASI eksklusif, fasilitas pelayanan kesehatan, peranan petugas kesehatan, peranan penolong persalinan dan dukungan keluarga dan faktor internal seperti kurangnya pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang tinggi ikut menentukan mudah tidaknya ibu untuk memahami dan menyerap informasi tentang ASI eksklusif. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, maka makin tinggi pula ibu dalam menyerap informasi tentang ASI sehingga menentukan keberhasilan ibu dalam menyusui (Herry dan Nurafiah, 2020).

Pengetahuan merupakan hasil stimulasi informasi yang diperhatikan dan diingat. Informasi tersebut bisa berasal dari pendidikan formal maupun non formal, percakapan, membaca, mendengarkan radio, menonton televisi dan pengalaman hidup. Pengetahuan merupakan salah satu penentu perilaku kesehatan yang timbul dari seseorang atau masyarakat disamping tradisi, kepercayaan, sikap,

dan sebagainya. Pengetahuan seorang ibu mengenai ASI akan mendorong praktik pemberian ASI eksklusif kepada bayinya (Junaidi dan Hadija, 2021).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2022), dimana sebagian besar yang berpengetahuan kurang dan cukup tidak memberikan ASI Eksklusif disebabkan responden memang benar-benar tidak tahu pentingnya ASI Eksklusif bagi kesehatan sehingga tidak termotivasi untuk memberikan ASI Eksklusif. Penelitian lain juga menyimpulkan hal yang sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Sintani *et al.*, (2022), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif dimana semakin baik pengetahuan ibu maka akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

Selain tingkat pengetahuan ibu, faktor yang menentukan keberhasilan menyusui adalah dukungan suami, dimana dukungan suami sangatlah dibutuhkan oleh seorang ibu. Ibu akan merasa terbantu atau merasa terdukung dengan adanya keterlibatan suami didalamnya. Suami dan keluarga berperan dalam mendorong ibu untuk pengeluaran ASI karena ibu mendapat dukungan secara psikologis dan emosi. Dukungan suami sangat dibutuhkan dalam mendukung ibu selama memberikan ASInya sehingga memunculkan istilah *breastfeeding father*. Jika ibu merasa didukung, dicintai, dan diperhatikan oleh suaminya maka akan muncul emosi positif yang akan meningkatkan produksi hormon oksitosin sehingga produksi ASI pun lancar (Andreinie dan Riyana, 2019).

Sejalan dengan penelitian Nurnainah *et al.*, (2023), dimana dukungan suami merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif dimana suami yang melaksanakan perannya untuk membantu istri mengurus anak akan mempengaruhi kelancaran ASI, dikarenakan dukungan seorang suami dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu menyusui. Sejalan dengan penelitian Yulianti (2022), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan dimana semakin sering suami memberikan dukungan kepada ibu, maka keinginan ibu untuk memberikan ASI eksklusif akan semakin bertambah dan ibu akan semakin termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif. Hal ini juga sejalan dengan

penelitian Astawa *et al.*, (2019) yang mengatakan ketika suami memberikan dukungan, ibu akan merasa terbantu dalam memberikan ASI sehingga membuat ibu menjadi lebih senang. Hal ini akan membuat beban ibu berkurang sehingga akan mempengaruhi pilihan ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan survey awal yang penulis lakukan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota dengan melakukan wawancara kepada 10 orang ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0-6 bulan ditemukan bahwa sebanyak 6 orang ibu (60%) gagal menyusui hal ini dikarenakan sebagian besar ibu kurang memahami akan pentingnya ASI pada serta sebagian lagi dari mereka mengatakan suami jarang berada di rumah sehingga tidak dapat menemani ibu untuk menyusui karena sibuk bekerja. Sedangkan 4 orang ibu (40%) lainnya memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI dan suami selalu mendukung ibu seperti menemani saat menyusui dan membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan keberhasilan menyusui pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan tingkat pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan keberhasilan menyusui pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota?”.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan keberhasilan menyusui pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota.

Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang menyusui di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota
2. Mengetahui dukungan suami pada ibu menyusui di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota
3. Mengetahui keberhasilan menyusui pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota.
4. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan keberhasilan menyusui pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota.
5. Mengetahui hubungan dukungan suami dengan keberhasilan menyusui pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota.

Manfaat Penelitian

Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bacaan dan referensi yang diharapkan dapat menambah informasi tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan keberhasilan menyusui pada bayi usia 0-6 bulan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Kebidanan Universitas Prima Indonesia.

Tempat Penelitian

Penelitian ini menjadi acuan bagi puskesmas untuk membuat sebuah kebijakan demi tercapainya tujuan utama dalam pencapaian target dalam menyusui secara eksklusif dengan penyuluhan atau pemberian informasi kepada keluarga mengenai dukungan suami dalam keberhasilan menyusui.

Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan penelitian selanjutnya terutama mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan keberhasilan menyusui pada bayi usia 0-6 bulan sehingga mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik.